

KONSEP PENCIPTAAN KARYA SENI



JUDUL KARYA :

KALPATARU 2

Oleh :

I MADE SUKANADI

NIP. 19621231198911001

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ide Hyang Widhi Wasa atas segala waranugrahanya sehingga penyusunan laporan Penciptaan Karya Seni yang bertemakan: “ Kalpataru 2 ”, dapat terselesaikan dengan baik, dan penyusunan laporan penciptaan karya seni ini merupakan bagian yang penting yang harus dilakukan sebagai seorang seniman akademik, karena laporan ini merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis atas proses penciptaan karya seni yang telah dilakukan sebelumnya mulai dari penggalan ide, konsep, proses sampai pada penyelesaian akhir. Penyusunan laporan ini diharapkan dapat menjadi dokumen tertulis sebagai menyerta karya visual yang telah diciptakan dan dipamerkan secara bersama dengan seniman lain.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangannya, maka kritik dan saran diharapkan untuk langkah penyempurnaan di masa yang akan datang, namun demikian penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat menjadi inspirasi, bermanfaat dalam penciptaan karya seni.

Yogyakarta, November 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
INTISARI.....	
ABSTRACT.....	
LATAR BELAKANG.....	
RUMUSAN MASALAH	
TUJUAN PENCIPTAAN	
MANFAAT PENCIPTAAN	
TINJAUAN PUSTAKA.....	
METODE PENDEKATAN DAN PENCIPTAAN	
Metode Pendekatan	
Metode Penciptaan	
PROSES PENCIPTAAN.....	
Sumber Ide.....	
ANALISIS DATA.....	
VISUALISASI KARYA.....	
PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	
DAFTAR PUSTAKA.....	

INTISARI

Candi Prambanan dihiasi beragam jenis ragam hias' salah satu di antaranya adalah Kalpataru, yang dapat diartikan dengan pohon kehidupan. Nama Kalpataru pertama kali ditemukan dalam kitab Regweda. Menurut mitologi pohon ini adalah salah satu dari lima pohon suci di surga Dewa Indra, (Indraloka). Ragam hias Kalpataru yang terdapat di candi Prambanan memiliki keunikan tersendiri, tidak hanya memiliki bentuk visual yang artistik tetapi juga memiliki pesan makna yang mendalam, sehingga menggugah perasaan penulis untuk menjadi sumber ide dalam penciptaan motif batik yang berkarakter khas Yogyakarta guna memperkuat kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia, maka dapat dirumuskan masalah penciptaannya: Bagaimana mewujudkan karya desain motif batik untuk bahan sandang yang terinspirasi dari bentuk motif relief kalpataru .

Dalam penciptaan karya seni karya ini menggunakan metode pendekatan estetik dan mengacu pada metode penciptaan yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi meliputi: pencarian ide pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, merumuskan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, metode pendekatan, metode penciptaan, langkah ketiga proses perwujudan.

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional berupa desain motif batik dengan ukuran 50 X 50 Cm, diwujudkan di atas kertas padalarang dengan pewarna cat air, karya ini dilengkapi dengan keterangan mengenai teknik dan proses pengerjaannya pada kain mori (proses batik sesungguhnya).

Kata kunci: Kalpataru, motif batik, warna alami

ABSTRACT

Prambanan Temple is decorated with various types of ornament. One of them is Kalpataru which can be interpreted by the tree of life. The name Kalpataru was first found in the book of Regweda. According to mythology, this tree is one of the five sacred trees in the heaven of Dewa Indra (Indraloka). Ornamental varieties of Kalpataru found in Prambanan Temple has its own uniqueness, it not only has an artistic visual form but also has a message of profound meaning, so it inspires the feelings of the writer to be a source of ideas in the creation of batik motifs characterized by Yogyakarta to strengthen the city of Yogyakarta as the City of Batik in the world, the creation problem can be formulated into: How to realize the design of batik motif for clothing material that is inspired by the shape of the Kalpataru relief.

For the creating process, the author uses aesthetic approach and referring to the method of creation proposed by Mr. SP Gustami which consists of three stages of six ways craft creation. The first stage of exploration includes: the search for ideas of field observations, extracting reference sources, formulating problems. The second stage is extracting theory, approach method, creation method, the third stage is embodiment process.

The resulting work is a two-dimensional work in the form of 50 x50 cm batik padalarang paper with water color dyes. This work is motif designs embodied on completed with information about the technique and the process of working on mori fabric (the actual batik process).

Keywords: Kalpataru, batik motif, natural color

A. Latar Belakang

Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia yang keberadaannya terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta, dan diperkirakan dibangun pada pertengahan abad ke 9 oleh raja dari wangsa Sanjaya, di dalam kompleks candi Prambanan terdapat beberapa candi utama antara lain: Candi Wisnu berhadapan dengan Candi Garuda, dan candi Siwa berhadapan dengan candi Nandi, sedangkan candi Brahma berhadapan dengan candi Angsa.

Candi Prambanan dihiasi beragam jenis ragam hias atau ornamen pada dinding-dinding candinya. Di antara banyaknya ragam hias, pohon hayat atau kalpataru yang merupakan salah satu relief khas Candi Prambanan. Kalpataru dapat diartikan dengan pohon kehidupan. Dalam bahasa India Kalpataru punya sebutan lain yaitu Kalpadruma dan Kalpapada. Nama Kalpataru pertama kali ditemukan dalam kitab Regweda. Menurut mitologi pohon ini adalah salah satu dari lima pohon suci di surga Dewa Indra, (Indraloka). Sebagai pohon pengharapan Kalpataru juga disebut Kamadugha sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala keinginan manusia. Ragam hias Kalpataru yang terdapat di candi Prambanan memiliki keunikan tersendiri, tidak hanya memiliki bentuk visual yang artistik tetapi juga memiliki pesan makna yang mendalam, dan sangat inspiratif untuk gubah kedalam bentuk motif batik yang berkarakter khas Yogyakarta guna memperkuat kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia.

Seni kerajinan batik mewarnai kegiatan kehidupan masyarakat di Yogyakarta, memang seni kerajinan batik memegang peranan yang cukup penting dan semakin hari semakin berkembang karena: Pertama merupakan warisan budaya yang memiliki nilai seni bahkan nilai filosofi, dengan terciptanya berbagai motif/ragam hias yang kemudian menjadi ciri khas lokal daerah penciptanya akan menambah kasanah motif batik di Indonesia. Kedua seni kerajinan memiliki nilai ekonomi yang merupakan kegiatan usaha yang telah memberikan lapangan pekerjaan bagi hajat hidup orang banyak. Ketiga seni kerajinan menjadi kegiatan adat, budaya, dan agama yang mampu memperkuat hubungan sosial dan budi pekerti masyarakatnya. Keempat mendukung sektor pariwisata yang menghasilkan devisa negara dan sangat potensial sebagai sarana

promosi karena memiliki nilai estetik dan karakter tersendiri, disamping itu juga memiliki nilai jual yang prospektif. Dengan latar belakang di atas penulis terinspirasi untuk menciptakan motif batik dengan sumber ide dari bentuk motif Kalpataru

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam kegiatan penciptaan karya seni ini dapat dirumuskan masalah penciptaannya sebagai berikut: Bagaimana mewujudkan karya seni yang terinspirasi dari bentuk motif relief kalpataru yang terdapat di Candi Pramban, ke dalam karya desain motif batik tulis untuk bahan sandang.

C. Tujuan Penciptaan

Penciptakan karya desain motif batik ini adalah untuk memperkaya kasanah motif-motif batik tulis di Indonesia umumnya dan di Yogyakarta khususnya, disamping untuk memperkuat kota Yogyakarta sebagai kota batik Dunia. Karya ini diharapkan menjadi inspirasi dan menggugah hati kita semua, agar sadar dan mau memperhatikan, melestarikan seni budaya bangsa yang adiluhung yang mengandung nilai-nilai luhur, nilai sosial, nilai ekonomi yang bisa menjadi sumber penghasilan di masyarakat.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran betapa pentingnya memperhatikan kelestarian, mengembangkan seni budaya bangsa yang adiluhung., memperkaya, serta mampu mengembangkan disiplin seni kriya, selain itu diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi untuk pengembangan motif-motif batik di masa-masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul: Warisan Dunia Situs dan Budaya Masyarakat di Indonesia, yang ditulis oleh Tim Penyusun dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menguraikan dengan rinci

tentang candi Prambanan mulai dari cerita mitologi pembuatan candi Prambanan, tipologi, tata letak, bentuk dan masing-masing fungsi dari setiap candi yang terdapat di kompleks candi Prambanan. Buku ini juga menguraikan tentang seni hias yang menghiasi candi-candi yang terdapat di kompleks candi Prambanan, mulai dari seni hias yang menghiasi bagian dasar candi, bagian badan candi maupun bagian kepala candi, yang pada dasarnya ada kesamaan seni hias dari masing-masing candi, namun juga ada perbedaan terutama pada candi-candi utama yaitu pada candi Brahma, candi Wisnu, Candi Siwa, hal ini terkait dengan fungsi candi tersebut. Seni hias kalpataru juga menjadi bagian yang diuraikan dalam buku ini. (Tim Penyusun, 2012, 54-71)

Menurut buku Relief Ramayana Candi Prambanan yang ditulis oleh Moertjipto, Bambang Prasetyo, Indra Dewa Kusuma, dan Darmoyo menyebutkan bahwa Ramayana adalah salah satu cerita suci dalam cerita Hindu yang mengisahkan seorang tokoh titisan Dewa Wisnu yang ke delapan bernama Rama, untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran karena kejahatan Rahwana. (Moertjipto Dkk, 1991, 1-215). Disamping relief yang menceritakan kisah Ramayana, dinding Candi Prambanan juga dihiasi dengan relief yang disebut Kalpataru yang oleh Nyoman S Pendit dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia diungkapkan adalah merupakan salah satu dari lima pohon yang terdapat di taman surga Batara Indra. Kalpataru dilukiskan sebagai pohon bertuah yang dapat memenuhi segala keinginan, Kalpataru juga disebut pohon harapan atau pohon kemakmuran. (Yoman S Pendit, 1990, 87).

Uraian tentang batik terdapat dalam beberapa buku antara lain: Buku Seni Kerajinan Batik Indonesia yang ditulis oleh Sewan Susanto, menguraikan secara rinci dari perkembangan sejarah seni batik Indonesia, dan daerah-daerah pembatikan yang terdapat di Indonesia, dijelaskan juga karakter dan ciri khas seni batik yang dihasilkan oleh masing-masing daerah. Teknik pembuatan batik juga diuraikan secara rinci dari teknik pembatikan, pengolahan bahan dasar sampai siap dibatik, pengetahuan tentang bahan dan teknik pewarnaan. Buku ini juga menjelaskan cara-cara menyusun motif batik disertai dengan contoh-contoh

gambar motif dasar, garis isen-isen, sampai pada penyusunan motif menjadi pola. (Sewan Susanto, 1980, 5-405).

Buku *Ungkapan Sehelai Batik” its Mystery and Meaning”* yang ditulis oleh Nian S Djoemena menguraikan dengan panjang lebar daerah-daerah pembatikan di Indonesia mulai dari daerah pembatikan di pesisir pantai Utara Pulau Jawa seperti: Batik Cirebon, Batik Indramayu, Batik Pekalongan, Batik Rembang, Batik Lasem, Batik Madura, dijelaskan secara rinci karakter dan ciri khas dari masing-masing daerah tersebut, yang mana satu dengan yang lainnya masing-masing memiliki perbedaan, namun demikian ada juga unsur persamaannya kalau dicermati dari segi motif dan warnanya, dijelaskan juga daerah-daerah pembatikan di daerah pedalaman Pulau Jawa seperti di daerah pembatikan di Yogyakarta, Solo dan Garut. Batik Yogyakarta dan Solo berorientasi pada seni budaya Keraton yang sarat dengan makna simbolis ditinjau dari segi motif dan warnanya. Sedangkan daerah pembatikan di luar Pulau Jawa yang diungkapkan adalah batik Jambi, batik yang dihasilkan di daerah ini bernuansa Islami dilihat dari segi motifnya, disamping itu juga batik yang dihasilkan motifnya menyerupai motif yang diterapkan pada kain songket Palembang. (Nian S Djoemena, 1990, 1-104).

Dalam buku batik dan Mitra “ *Batik and its Kind*” yang ditulis oleh Nian S. Djumena menguraikan batik Indonesia dari berbagai daerah mulai dari daerah pembatikan di Jawa Timur seperti batik Tuban, Gresik, Sidoarjo, Pacitan, dan Trenggalek, daerah pembatikan di Jawa tengah terutama pembatikan di Daerah pesisir pantai utara seperti batik Demak, Kudus, Pati, Rembang, dan Juana sedangkan daerah pembatikan di Jawa barat seperti batik Ciamis dan Tasikmalaya. Diuraikan pula beberapa jenis kain batik dalam buku ini juga mengungkapkan beberapa jenis kain tradisional Indonesia seperti kain simbut, kain satria, kain maa, kain pelangi, kain tritik, kain sasirangan, kain patola dan kain sembagi. (Nian S Djuemena 1990,1-114).

Oetari Siswomiharjo Prawirodirdjo dalam bukunya yang berjudul “*Pola Batik Klasik Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*” menjelaskan sangat rinci tentang

pola batik mulai dari pengertian pola, penggolongan pola batik klasik dari motif geometrik, semen, buketan, pembuatan pola dasar sampai isen-isen, serta diurikan pula latar belakang lahirnya pola motif batik. Dalam buku ini juga diuraikan tentang perkembangan batik klasik saat ini dalam kehidupan masyarakat (Oetari Siswomiharjo Prawirodirdjo,2011,1-85).

F. Metode Pendekatan Dan Penciptaan

1) Metode Pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, yaitu suatu ilmu yang mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan (Jelantik, 2004: 7). Estetika berasal dari bahasa Yunani “aesthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra, maka dari itu estetika juga sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception),(Katrika,2004:5).

Penciptaan sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman ,tidak hanya dibuat asal dibuat dengan senang hatinya sendiri. Penciptaan dalam sebuah karya seni yang estetis harus memenuhi sifat-sifat yang membuat karya tersebut menjadi estetis. Sifat-sifat tersebut yaitu unsur-unsur seni. Ada beberapa pendapat mengenai unsur-unsur seni yang memiliki makna atau tujuan yang sama. Gie menyebutkan seorang estetika modern pada abad ke 20 yaitu Monroe Beardsley menyatakan tiga unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya yang estetis yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.(Gie,1997:43).

2) Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni karya ini mengacu pada metode yang dikemukakan oleh SP Gustami yaitu terdiri dari tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Tahap pertama eksplorasi meliputi: langkah satu yaitu pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, informasi untuk menentukan tema dan rumusan masalah. Langkah kedua yaitu penggalian teori, data, dan referensi visual, pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah, yang kemudian hasilnya dipakai sebagai landasan penciptaan.

Tahap kedua perancangan meliputi: langkah ketiga penuangan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan kedalam bentuk visual dua dimensional atau desain dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai seni kriya, antara lain material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, kenyamanan dan lain-lain. Langkah keempat yaitu pembuatan model prototipe atau gambar tekniknya.

Tahap ketiga perwujudan meliputi: langkah kelima yaitu perwujudan karya berdasarkan model atau gambar teknik termasuk penyelesaian akhir atau finishing dan sistem kemasaannya. Langkah ke enam yaitu evaluasi terhadap hasil karya yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan.

G. Proses Penciptaan

1. Sumber Ide

Karya desain motif batik ini diciptakan dengan ide dasar keindahan bentuk relief Kalpataru yang menghiasi beberapa bagian dinding Candi Prambanan. Dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk relief Kalpataru ini, penulis mengembangkannya menjadi bentuk sulur yang lebih bebas disesuaikan dengan fungsi desain motif yang akan diterapkan pada kain panjang sebagai bahan sandang, namun demikian karakter dan unsur-unsur bentuk tumbuhan dan bentuk binatang sebagai penyerta pada relief Kalpataru tetap menjadi pertimbangan utama. Penciptaan karya desain motif batik ini dikerjakan di atas media kertas padalarang dan cat air, adapun proses perwujudannya dimulai dari tahapan penyajian sumber ide berupa gambar-gambar sebagai referensi.

Gambar data



Relief Kalpataru Candi Prambanan



Relief Kalpataru Candi Prambanan



Batik Warna Alami

H. Analisa Data

Data gambar di atas penulis ambil dari beberapa sumber, sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Tiga gambat Kalpataru di atas masing-masing memiliki unsur-unsur bentuk yang berbeda bila dicermati secara seksama. Kalpataru yang pertama didominasi oleh susunan bentuk-bentuk bunga teratai baik yang sedang mekar maupun yang masih kuncup yang tersusun di dalam jambangan serta diapit oleh dua ekor burung gagak. Kalpataru yang ke dua tersusun oleh bentuk-bentuk

bunga teratai yang sedang mekar yang membentuk sulur gelung dan pada putih bunga teratai terdapat untaian manik-manik yang menjuntai ke bawah, yang tersusun dalam jambangan. Dua ekor burung gagak yang di sebelah kanan dan di sebelah kiri Kalpataru serta di atasnya juga terdapat dua ekor burung kakak tua. Kalpataru yang ke tiga bentuknya serupa dengan Kalpataru yang ke dua, tetapi yang mengapit pohonnya adalah bentuk Kinara dan Kinari, dan di atasnya juga terdapat dua ekor burung kakak tua serta dilengkapi dengan bentuk payung. Secara visual ketiga bentuk Kalpataru sangat artistik, dan mengandung makna simbolis yang sangat dalam yaitu sebagai salah satu pohon suci yang terdapat di Idraloka sebagai tempat berstananya Dewa Indra. Kalpataru juga disebut Kalpadugha sebagai pemberi segala hasrat dan mengabulkan segala permohonan manusia. Secara visual bentuk yang tersaji di atas sangat artistik, berdiri tenang menggambarkan kedamaian, ketulusan dengan kantong susu yang besar siap diberikan untuk siapa saja. Gambar induk yang sedang menyusui anak binatang lain, sangat menggugah perhatian penulis, sebagai gambaran keikhlasan yang dilakukan tanpa mempertimbangan apakah yang disusui anaknya sendiri atau bukan, yang dia lakukan adalah bentuk dari tanggungjawab dan kewajibannya sebagai induk, tanpa memikirkan balasan atau imbalan, walaupun -penuh dengan resiko, karena yang dirawatnya adalah anak-anak binatang buas. Gambar anak-anak binatang di atas, penulis ambil sebagai rezensi untuk mengambil bentuk, gerakan dan karakter dari berbagai jenis binatang. Sedangkan gambar motif semen pada kain batik sebagai rezensi untuk pengerjaan detail motif yang terdapat pada tulang belulang bentuk sapi yang sedang menyusui anak binatang lain. Motif semen bisa dimaknai sebagai simbol kesuburan bumi pertiwi ini, kalau alam atau bumi ini subur berarti binatang seperti sapi akan tidak kekurangan sumber makanan, dengan demikian sapi akan tumbuh subur atau gemuk, maka susu yang dihasilkanpun akan banyak, dengan demikian sumber makan bagi anak-anak binatang lain yang diasuhnya tidak akan kekurangan sumber makan.

A. Visualisasi Karya

Karya yang dihasilkan adalah karya dua dimensional berupa desain motif batik dengan ukuran 50 X 50 Cm, diwujudkan di atas sebidang kertas padalarang dengan pewarna cat air karya ini dilengkapi dengan keterangan mengenai teknik dan proses pengerjaannya pada kain mori (proses batik sesungguhnya).

I. Proses Perwujudan Karya

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini mencakup dua hal yaitu proses perancangan dan proses perwujudan. Perancangan adalah penuangan ide dari hasil analisis ke dalam bentuk visual dua dimensional dengan mempertimbangkan penggunaan bahan, aspek kompleksitas nilai-nilai seni dan pembuatan gambar tekniknya. Berdasarkan pada gambar yang telah dihasilkan dalam tahap perancangan, dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perwujudan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membuat gambar di atas kertas padalarang sesuai dengan seket terpilih, gambar di kerjakan dengan ukuran 50 x 50 Cm. Gambar dikerjakan secara detail, dengan motif utama, motif pelengkap serta isen-isen.
2. Pekerjaan selanjutnya adalah mewarnai, yaitu pertama mewarnai bagian latar belakang dengan warna buri tua dan biru medium, diteruskan dengan mewarnai obyeknya yaitu bentuk- bentuk daun dengan dua warna hijau sedikit berbeda, kemudian dilanjutkan dengan mewarnai obyek bunga teratai, bentuk sulur yang lain serta mewarnai bentuk burung gagak, yang secara keseluruhan masih merupakan tone warna yang senada.
3. Berikutnya adalah membuat garis atau kontur mengikuti bentuk semua motif yang berbentuk daun, bentuk sulur, bentuk badan burung, serta bentuk motif pinggiran atau tepi bagian bawah, menggunakan warna biru muda, dan selanjutnya diteruskan dengan membuat isen-isen pada motif berbentuk daun, bunga, burung dan sulur – sulur yang lain.
4. Pekerjaan terakhir adalah mengerjakan kontur dengan warna putih pada motif yang berbentuk bunga teratai, sayap burung, bagian sulur yang terdapat pada bagian tepi bawah dan diteruskan dengan mengerjakan isen-isen.

Karya Desain Motif Kalpataru I



Judul Karya : Kalpataru 1

Ukuran Karya : 50x50 cm

Cat Air di atas kertas

Setelah melalui beberapa tahapan dalam proses perwujudan dengan berbagai

pertimbangan yang matang akhirnya karya desain ini dapat diselesaikan menggunakan teknik menggambar dengan cat air, karya desain ini dapat diselesaikan dengan baik dan hasilnya menyerupai batik sesungguhnya. Warna-warna yang dipadukan dalam karya desain ini adalah warna-warna yang senada seperti umumnya warna batik dengan pewarna alami, desain motif batik ini cenderung didominasi dengan warna biru, dan sedikit warna hijau, serta coklat ke

hijau-hijauan, hal ini dengan pertimbangan, pewarnaan yang akan dilakukan dengan teknik perwarnaan tutup celup yang di mulai dari pewarnaan dengan warna alam biru muda. Beberapa motif dengan warna biru muda serta dengan garis kontur putih diharapkan mampu berfungsi sebagai pusat perhatian, namun tidak mengurangi keharmonisan kombinasi warna secara keseluruhan.

Langkah-langkah pembuatan batik bermotif Kalpataru I

1. Setelah pemindahan pola di atas kain, dilakukan pelilinan membuat klowong, isen-isen , maupun cecek (titik-titik).
2. Dilanjutkan proses pewarnaan dengan biru muda dengan pewarna alami indigovera dengan proses celup dengan pengunci warna, dengan tawas.
3. Setelah kain kering baru dilanjutkan dengan proses menutup bagian warna biru muda yang dipertahankan menggunakan malam (lilin). Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan biru yang kedua, juga menggunakan pewarna indigovera, dengan pengunci warna yang sama.
4. Setelah kering menutup kembali warna-warna yang akan dipertahankan menggunakan lilin. Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan yang ketiga yaitu dengan tegeran yang juga dikunci dengan tawas, maka akan menghasilkan warna hijau.
5. Proses berikutnya menutup kembali warna-warna hijau yang dipertahankan dengan menggunakan lilin atau malam, yang diteruskan dengan proses pewarnaan yang keempat, juga menggunakan tegeran yang dikunci dengan tawas.
6. Setelah kering menutup kembali warna hijau kecoklatan dengan menggunakan malam atau lilin, lalu dilakukan proses [pewarnaan dengan warna biru tua dengan pewarna indigovera yang dilakukan berulang-ulang dan dikunci dengan tunjung.
7. Setelah kain dirasakan kering dilanjutkan kembali dengan menutup warna biru tua yang dipertahankan dengan malam, dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan yang kelima dengan rebusan kulit pohon mahoni yang dikunci dengan tawas.

8. Berikutnya dilakukan proses pelorodan dengan air mendidih ditambah bubuk tepung kanji, pekerjaan ini dilakukan sampai malam betul-betul bersih dipermukaan kain.
9. Pekerjaan berikutnya adalah ngrining yaitu menutup kembali bagian-bagian motif atau garis yang akan dipertahankan tetap berwarna putih, setelah selesai dilanjutkan dengan pewarnaan kembali dengan pewarna indigovera yang sangat muda sekali, diharapkan dengan cara ini, garis atau motif yang tetap berwarna putih akan tetap kelihatan lebih menonjol di bandingkan dengan warna-warna yang lain.
10. Proses terakhir melorod kembali malam yang menempel di permukaan kain dengan direbus dalam air yang mendidih ditambah dengan bubuk tepung kanji, sampai lilin atau malam betul-betul bersi di permukaan kain.

Daftar Pustaka

- Djoemena Nian S. *Sehelai Batik, "Its Mystery and Meaning"* Djambatan, Jakarta, 1990.
- Djoemena Nian S. *Batik dan Mitra, "Batik and Its kind"* Djambatan, Jakarta, 1990.
- Doellah Santoso, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Danar Hadi: Surakarta, 2002
- Moertjipto, dkk, *Relief Ramayana Candi Prambanan*, Kanisius: Yogyakarta, 1991
- Prawirohardjo Oetari Siswomihardjo, *Pola Batik Klasik Pesan Tersembunyi yang Dilupakan, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2011.
- S. Pendit Nyoman, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990.
- Sewan Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI: Jakarta, 1973*
- Sulistyo Tirtokusumo, *Warisan Dunia, "Situs dan Budaya Masyarakat"*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta, 2012
- Tim Penyusun, *Warisan Dunia Situs dan Budaya Masyarakat di Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2012.*
- Tulus TH. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, "Beberapa Isu Penting, Selemba Empat: Yogyakarta, 2002*

WEBTOGRAFI

<http://asadaramk.blogspot.com/2011/05/candi-prambanan.html?view=mosaic&m=1>

<https://wisnujadmika.wordpress.com/tag/candi-prambanan/>

<http://bagusprasetyo.blogspot.com/2009/01/motif-ornamen-candi-prambanan.html?m=1>

<https://batikberkahlestari.wordpress.com/2012/08/23/pembuatan-batik-warna-alam/batik-warna-alam/>